

## **TEATER EDU-MARRIAGE: INTERVENSI PSIKOSOSIAL PREVENTIF PERNIKAHAN DINI PADA SISWA SISWI SMAN 1 BEBANDEM**

**Ni Made Ayu Agustina Dewi<sup>1)</sup>, Putu Ayu Sani Utami<sup>2)</sup>, Shakira Jamil Achmawati  
Novel<sup>3)</sup>, I Putu Aditya Perdana<sup>4)</sup>, Sagung Anom Kusuma Dewi<sup>5)</sup>**

<sup>1, 3, 4)</sup> Prodi Sarjana Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>2)</sup> Prodi Sarjana Keperawatan dan Profesi Ners, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana

<sup>5)</sup> Prodi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*putusani@unud.ac.id*

### **Abstract**

Early marriage is the highest case in Bebandem Sub-district. The partner of this program is SMAN 1 Bebandem, which said that it had faced similar cases and didn't have a program for early marriage prevention education. The Edu-Marriage Theater Program as a acting based psychosocial intervention media provides education about the dangers of early marriage as well as a forum for developing student's potential and interest in acting. This program is implemented through four main activities; 1) Socialization; 2) Training for Facilitators; 3) Follow-up; and 4) Viewing and Watching Educational Films Together. The results of the activities showed an increase in student knowledge from the pre-test score of 33.0/100 increasing to 88.2/100 in the post-test, strengthening soft skills which include; teamwork, acting, editing, and increasing awareness of the risks of early marriage in all aspects. This program produced an output in the form of an educational film that can be used as a promotional medium to a wider realm. Based on the results obtained, it shows that an arts-based educational approach can be an effective method in preventing early marriage that not only educates but also entertains and trains creativity.

*Keywords: acting, early marriage, theater-educative, teenager.*

### **Abstrak**

Pernikahan dini menjadi kasus tertinggi pada Kecamatan Bebandem. Mitra dari program ini adalah SMAN 1 Bebandem yang menyebutkan pihaknya pernah menghadapi kasus serupa dan belum memiliki program sebagai wadah edukasi pencegahan pernikahan dini. Program Teater Edu-Marriage sebagai media intervensi psikososial berbasis seni peran memberikan edukasi mengenai bahaya pernikahan dini sekaligus menjadi wadah dalam mengembangkan potensi dan ketertarikan siswa pada seni peran (acting). Program ini dilaksanakan melalui empat kegiatan utama yaitu; 1) Sosialisasi; 2) Training for Facilitator; 3) Follow-up; dan 4) Penayangan dan Menonton Bersama Film Edukasi. Hasil dari kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan siswa dari nilai rata-rata pre-test sebesar 33,0/100 meningkat menjadi 88,2/100 pada post-test, penguatan soft skills yang meliputi; kerjasama tim, seni peran, editing, serta peningkatan kesadaran akan resiko pernikahan dini pada segala aspek. Program ini menghasilkan luaran berupa film edukasi yang dapat digunakan sebagai media promosi ke ranah yang lebih luas. Berdasarkan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis seni dapat menjadi metode efektif dalam pencegahan pernikahan dini yang tidak hanya mengedukasi tetapi juga menghibur dan melatih kreativitas.

*Keywords: Seni peran, pernikahan dini, teater-edukatif, remaja.*

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial yang berdampak luas terhadap kualitas pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesejahteraan remaja di Indonesia (Gusmawati *et al.*, 2025). Fenomena ini juga terjadi di Provinsi Bali, yang hingga saat ini masih menjadi perhatian serius dan menghadapi angka pernikahan dini yang relatif tinggi di beberapa kabupaten. Salah satu wilayah dengan angka pernikahan dini tertinggi di Bali adalah Kabupaten Karangasem. Berdasarkan laporan TribunBali.com tahun 2019, Kepala Bidang Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Karangasem, Wayan Arsiawan, menyampaikan bahwa jumlah pernikahan dini mencapai ribuan pasangan dengan rentang usia 17–19 tahun. Kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di kecamatan yang berada di sekitar kawasan pegunungan, salah satunya Kecamatan Bebandem.

Sejalan dengan tingginya angka pernikahan dini di Kecamatan Bebandem, kondisi tersebut turut tercermin pada lingkungan pendidikan setempat. Hasil diskusi bersama pihak mitra mengungkapkan sejumlah permasalahan yang menjadi latar belakang pelaksanaan kegiatan ini. Di SMAN 1 Bebandem, pernah terjadi kasus pernikahan dini pada salah satu siswa yang berujung pada pengajuan putus sekolah. Pihak sekolah menyadari pentingnya upaya pencegahan agar kejadian serupa tidak kembali terjadi pada siswa lainnya. Namun demikian, hingga saat ini sekolah belum memiliki wadah atau program khusus yang secara sistematis berfokus pada edukasi pencegahan pernikahan dini. Selain itu, masih terbatasnya kegiatan sosialisasi dan edukasi yang komprehensif sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko

pada remaja menjadi tantangan tersendiri. Menanggapi kondisi tersebut, kepala sekolah menegaskan perlunya inovasi edukasi pencegahan pernikahan dini yang bersifat aktual, aplikatif, dan tidak hanya berhenti pada penyampaian teori. Sejalan dengan hal tersebut, beberapa siswa juga mengungkapkan keinginan untuk menjadi generasi berencana serta memiliki masa depan yang sukses.

Lebih lanjut, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wawancara dengan beberapa guru juga diketahui bahwa SMAN 1 Bebandem sebagian besar siswanya memiliki potensi yang besar, keaktifan, dan memiliki minat pada seni peran. Didukung pula dengan banyaknya siswa yang telah menorehkan prestasi dibidang seni disekolah tersebut. Berdasarkan permasalahan dan potensi yang dimiliki mitra, permasalahan tersebut, mitra menginginkan adanya upaya untuk pencegahan pernikahan dini dan menggunakan minat tinggi terhadap seni peran dan mengkombinasikannya, sehingga disepakati disepakati pelaksanaan program Teater Edu-Marriage.

Teater Edu-Marriage merupakan upaya preventif pernikahan dini, Program ini dirancang dengan pendekatan kreatif dan inovatif melalui pengembangan *edu-acting*, yaitu pemanfaatan seni peran sebagai media edukasi. Tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi mengenai risiko pernikahan dini, program ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, mulai dari penggalian isu, penulisan naskah, hingga produksi film edukasi. *Output* program berupa film edukasi diharapkan dapat dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan sekolah serta menjadi media kampanye preventif pernikahan dini pada lingkup yang lebih luas.

## METODE

Program Teater Edu-Marriage ini diikuti oleh siswa-siswi SMAN 1 Bebandem. Secara umum metode pelaksanaan dalam program Teater Edu-Marriage terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap Persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut dari masing-masing tahapan dalam kegiatan ini.

### Tahap Persiapan

Tahap pertama dari program yaitu persiapan pengabdian yang diawali dengan melakukan observasi ke SMAN 1 Bebandem dan wawancara kepada kepala sekolah, perwakilan guru dan siswa yang bertujuan untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapi mitra dan mendiskusikan bersama kebutuhan yang diperlukan untuk permasalahan tersebut, serta untuk menemukan potensi yang dimiliki dari mitra.

Setelah berhasil diketahui permasalahan dari mitra yaitu pernah terjadinya kasus pernikahan dini yang melibatkan salah satu siswanya hingga mengajukan putus sekolah. Atas adanya hal tersebut dari mitra menginginkan agar kasus tersebut tidak terulang kembali. Maka dari itu, tim pelaksana bersama pihak mitra berdiskusi lebih lanjut untuk membuat rancangan program yang menjawab kebutuhan mitra dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh pihak mitra.

Selanjutnya, setelah rancangan program disepakati oleh kedua belah pihak, dilanjutkan dengan proses pendataan siswa-siswi dan melakukan proses administrasi untuk pelaksanaan program. Selanjutnya dilakukan pula penyusunan modul pelaksanaan program yang diberikan kepada pihak mitra sebagai panduan pelaksanaan

program dan keberlanjutannya yang diberikan diakhir pelaksanaan program.

### Tahap Pelaksanaan

Program pengabdian masyarakat di SMAN 1 Bebandem dalam pelaksanaannya dibagi menjadi empat kegiatan utama yaitu; 1) Sosialisasi; 2) *Training for Facilitator (TFF)*; 3) *Follow-up*; serta 4) Penayangan dan Menonton Bersama Film Edukasi. Keseluruhan kegiatan tersebut mengkombinasikan aspek edukasi, teoritis, praktikal dan juga hiburan.

Kegiatan pertama yaitu kegiatan sosialisasi, dimana agenda ini menggunakan pola sosialisasi jenis partisipatif yaitu adanya interaksi dua arah antara tim pemberi sosialisasi dan peserta sehingga kegiatan menjadi menyenangkan dan materi yang disampaikan juga dapat dipahami dengan baik oleh peserta. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara luring di SMAN 1 Bebandem. Kegiatan ini diisi dengan pemaparan materi mengenai bahaya pernikahan dini dan teknik pengeditan video sebagai bekal bagi peserta dalam membuat *project* film edukasi nantinya serta juga dalam kegiatan ini diselingi dengan *ice breaking* yang dapat meningkatkan interaksi antara peserta dan tim.

Peserta juga diberikan sarana pendukung terkait keperluan pembuatan film edukasi seperti berbagai *software* aplikasi untuk pengeditan video/film. Kegiatan sosialisasi ini berlangsung sekitar 5 jam dan peserta sangat aktif, responsif, serta antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Jumlah peserta yang terlibat adalah 46 orang siswa dengan 4 orang guru pendamping. Pada kegiatan sosialisasi ini juga dilakukan pembagian kelompok peserta dalam pembuatan film edukasi yang terbagi dalam 4 kelompok dengan masing-masing berisi 11-12 siswa per kelompok

dan setiap kelompok juga didampingi oleh 1 orang guru pendamping yang berperan sebagai fasilitator utama dan satu orang dari tim pelaksana program sebagai pendamping sekaligus fasilitator pendukung.

Kegiatan kedua yaitu *Training For Facilitator (TFF)*. Dimana agenda ini ditujukan khusus untuk bapak ibu guru yang menjadi fasilitator dalam kelompok. Kegiatan ini dilaksanakan secara daring mengingat adanya kendala waktu serta kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan oleh peserta (mengajar dan mendampingi latihan gerak jalan) sehingga, dengan kegiatan secara daring ini waktunya lebih fleksibel menyesuaikan dengan peserta. *Training For Facilitator (TFF)* adalah forum untuk memberikan pembekalan secara materi dan teknis bagaimana menjadi dan berperan sebagai fasilitator kepada bapak ibu guru peserta program yang nantinya menjadi fasilitator utama dalam kelompok untuk membimbing peserta dalam pembuatan film edukasi.

Menurut, (Dosen, 2018) fasilitator merupakan agen pembangunan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat, dimana fasilitator mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat agar mandiri serta mampu mengorganisir diri dalam kelembagaan masyarakat yang kuat. Begitu pula dengan peran fasilitator dalam program ini adalah untuk membimbing, membina, dan mengarahkan peserta kelompok agar dapat optimal dalam pembuatan film mulai dari penyusunan konsep hingga menyelesaikan film edukasi. Atas adanya hal tersebut, peran fasilitator sangat penting dalam kelompok.

Kegiatan ketiga sekaligus bersambung yaitu *follow-up* merupakan forum diskusi rutin yang

mempertemukan antara kelompok dengan fasilitator mereka masing-masing secara daring dengan waktu menyesuaikan kesepakatan antara peserta dan fasilitator serta dilaksanakan melalui aplikasi *teleconference* yang disepakati untuk membahas mengenai kemajuan serta hambatan dalam pembuatan film. Kegiatan *follow-up* ini diadakan selama 4 kali pertemuan selama 1 bulan dengan alokasi waktu 45 menit - 1 jam per sesi pertemuan. Selama sesi pertemuan *follow-up*, kelompok akan mempresentasikan proses pembuatan film, mulai dari menyusun konsep, menentukan peran, dll.

Kegiatan *follow-up* berfungsi sebagai wadah pelatihan bagi peserta dalam pembuatan film karena apabila dalam pengerjaannya kelompok mengalami kesulitan dan kegiatan *follow-up* ini dapat menjadi wadah bagi mereka untuk berdiskusi dan bertanya kepada fasilitatornya masing-masing untuk bisa mendapat masukan dan solusi.

Kegiatan keempat sekaligus penutup seluruh rangkaian pengabdian dilakukan secara luring di SMAN 1 Bebandem dengan peserta sama seperti saat sosialisasi yaitu 46 siswa, 4 orang guru fasilitator dan tambahan 20 siswa diluar peserta program yang berperan sebagai penonton film edukasi. Melalui kegiatan ini, dilakukan pemutaran film yang telah dibuat oleh masing masing kelompok serta presentasi singkat (pembacaan sinopsis) dari perwakilan kelompok untuk film yang telah dibuat.

Kegiatan ini berlangsung selama 5 jam dan seluruh peserta sangat antusias dalam menonton film. Setelah pemutaran film juga terdapat sesi kesan pesan baik dari perwakilan kelompok, penonton, dan perwakilan guru pendamping (fasilitator) terkait kegiatan

ini serta seluruh kesan pesan yang diberikan bersifat positif.

### Evaluasi dan Apresiasi

Evaluasi merupakan suatu proses sistematis untuk menentukan sampai seberapa jauh suatu tujuan telah dicapai oleh pembelajar (Al-faruq, 2023). Tujuan dari adanya evaluasi di akhir program ini adalah untuk mengetahui aspek yang perlu diperbaiki maupun ditingkatkan untuk dapat dijadikan pembelajaran dalam menciptakan sesuatu yang lebih baik lagi kedepannya.

Apresiasi merupakan sebuah bentuk penghargaan karena telah berhasil menyelesaikan sesuatu. Pemberian evaluasi dan apresiasi dilakukan dengan tujuan semakin memotivasi peserta agar dapat belajar dari aktivitas yang sudah mereka buat serta dapat menyebarkannya agar semua pihak dapat teredukasi.

Adapun metode evaluasi dan apresiasi dalam program ini sebagai berikut:

Pertama, mengenai karya film yang telah dibuat kelompok yang meliputi kualitas akting, kesesuaian pesan yang disampaikan, serta seberapa menarik film tersebut untuk ditonton. Semua aspek ini dikemas dalam bentuk pertanyaan *google formulir* yang hanya diisi oleh penonton diluar peserta program untuk menghindari *fucking good* dari setiap kelompok atas filmnya masing-masing. Hasilnya adalah mayoritas dari seluruh jawaban responden memberikan penilaian dari rentang baik hingga sangat baik pada setiap aspek evaluasi penilaian karya film dan hal ini patut dipertahankan bahkan ditingkatkan serta diberikan apresiasi.

Setelahnya juga dilakukan sesi apresiasi berupa pemberian sertifikat dan kenang-kenangan kepada kelompok

dan fasilitator utama karena telah berhasil mengikuti seluruh agenda program dengan sangat baik serta menghasilkan luaran yang sangat luar biasa yaitu film edukasi, yang sifatnya tidak hanya menghibur tetapi juga mengedukasi. Berikut merupakan hasil dari setiap kegiatan dalam rangkaian Program Teater Edu Marriage.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosialisasi



Gambar 1. Pelaksanaan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Sabtu, 29 Juli 2023 dan diikuti total oleh 50 orang peserta. Tim membawakan tiga materi bahasan yaitu; Dampak Pernikahan Dini, Pembuatan dan Editing Film Edukasi, serta penjelasan mengenai mekanisme pelaksanaan program. Sebelum materi diberikan, peserta terlebih dahulu mengerjakan soal *pre-test* yang berguna untuk mengetahui pengetahuan awal yang dimiliki peserta terkait dengan materi yang dipaparkan. Kemudian, setelah pemaparan materi dilanjutkan dengan pemberian *post-test* dengan menggunakan platform *google formulir* yang bertujuan untuk mengukur pengetahuan peserta setelah materi diberikan.

Rata-rata hasil dari *pre-test* adalah 33,0/100 poin dan untuk *post-test* mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 88,2/100 poin. Berdasarkan hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi ini berhasil karena terjadi peningkatan pengetahuan dari peserta setelah diberikan pemaparan materi. Setelah pelaksanaan sosialisasi, peserta juga diminta untuk memberikan kesan dan pesan. Manfaat keseluruhan yang didapatkan dari adanya kegiatan sosialisasi ini diantaranya:

1) Mendapatkan ilmu serta wawasan baru mengenai pernikahan dini secara lebih mendalam.

Sebelumnya peserta menyebutkan bahwa mereka belum menyadari bahwa pernikahan yang dilakukan diusia remaja dan sekolah termasuk dalam pernikahan dini, serta belum mengetahui bahaya dari pernikahan dini itu sendiri baik secara fisik maupun psikis. Selain dari materi mengenai pernikahan dini, mereka juga mendapatkan ilmu baru seputar editing film yang lebih mendetail serta rinci.

2) Aktivitas baru yang bermanfaat dan memperluas pertemanan.

Sebelum ada kegiatan ini mereka hanya bergaul dengan teman seangkatan bahkan sekelas, jarang berinteraksi dengan teman beda kelas bahkan beda angkatan dan apabila bertemu itupun hanya sebatas saling berpapasan tanpa menyapa, tetapi dengan adanya kegiatan ini membuat mereka bisa mengenal dan berinteraksi dengan teman beda kelas dan beda angkatan yang sebelumnya belum dikenal dan mereka mengakui merasa senang dapat memperluas cakupan pertemanan bukan hanya dengan teman sekelas saja.

### ***Training For Facilitator (TFF)***



**Gambar 1.** Pelaksanaan *Training For Facilitator (TFF)*

Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 14 Agustus 2023 selama 2 jam ini diikuti oleh 4 orang bapak ibu guru dan tim membawakan dua materi, yaitu "*as facilitator*" atau panduan menjadi fasilitator, dan juga penjelasan mengenai panduan pembuatan film edukasi agar nantinya guru yang berperan menjadi fasilitator dalam kelompok dapat memberikan bimbingan agar menciptakan hasil yang maksimal pada kelompok peserta. Adapun *output* dari kegiatan ini adalah:

- 1) Guru mendapatkan ilmu serta pemahaman mengenai tugas dari fasilitator dalam kelompok secara teori dan praktikal.
- 2) Guru mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana berperan sebagai fasilitator dalam kelompok.
- 3) Guru mampu memberikan bimbingan yang baik sehingga dapat menuntun siswa dalam menciptakan luaran berupa film edukasi yang baik dari masing-masing kelompok.
- 4) Mendapatkan penjelasan mengenai panduan dalam pembuatan film edukasi yang akan diinformasikan kepada siswa dalam masing-masing kelompok.

### ***Follow-up***

Kegiatan ini dilaksanakan selama 4 kali pertemuan, dimulai dari hari Senin, 16 Agustus - Senin 28 Agustus 2023 yang melibatkan seluruh kelompok dan fasilitator serta dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kesepakatan setiap kelompok dan fasilitatornya masing-masing. Hasil dari kegiatan ini adalah:

1) Kelompok mendapatkan solusi atas hambatan yang ditemui selama pembuatan film dan juga terbantu untuk mendapat evaluasi serta masukan dari fasilitator untuk membuat hasil film edukasi mereka menjadi baik.

2) Melatih dalam mengemukakan pendapat dan keaktifan peserta.

3) Melatih kemampuan komunikasi dan *brainstorming*.

Diakhir sesi setiap *follow-up*, juga diberikan link evaluasi melalui Google Formulir yang berisi pertanyaan mengenai kesan pesan dari peserta terkait kebermanfaatan *follow-up*, peran fasilitator dalam membantu pemberian solusi dan hasilnya adalah seluruh peserta memberikan respon bahwa kegiatan *follow-up* dan pendampingan fasilitator sangat membantu mereka dalam pembuatan film edukasi.

### **Penayangan dan Menonton Bersama Film Edukasi**



**Gambar 4.** Penayangan dan menonton bersama film edukasi

Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 2 September 2023 dan berlangsung selama 5 jam serta melibatkan seluruh peserta program dan peserta tambahan diluar program yang berperan sebagai penonton. Pelaksanaannya adalah penayangan film edukasi yang telah dibuat, lalu dipresentasikan secara singkat sinopsis dari film oleh perwakilan kelompok dan diakhir, penonton yang berasal dari peserta tambahan akan diminta mengisi link evaluasi mengenai aspek penilaian pada film dari setiap kelompok. Kegiatan ini berjalan sangat baik dan lancar karena seluruh peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Adapun hasil yang dicapai dalam program ini yaitu:

1) Film edukasi, pemahaman baru peserta mengenai pernikahan dini.

2) *Modelling* perilaku berdasarkan tokoh dalam film, serta juga.

3) Masukan dan apresiasi terkait karya film sebagai evaluasi kedepannya.

Pelaksanaan program Teater Edu-Marriage dilaksanakan selama total 3 bulan. Dimulai dari kegiatan sosialisasi pada bulan Juli, *follow-up* selama bulan Agustus, dan penayangan film sekaligus penutupan program pada bulan September. Mitra dalam pelaksanaan program yaitu SMAN 1 Bebandem sangat kooperatif dan berpartisipasi penuh dalam membantu pelaksanaan program ini serta ingin melanjutkan pelaksanaan program ini dan akan didiskusikan lebih lanjut untuk membuat ekstrakurikuler baru yaitu teater untuk mengumpulkan siswa yang memiliki minat dalam seni peran. Pihak guru yang bertindak sebagai fasilitator utama dari setiap kelompok juga melaksanakan perannya dengan sangat



baik dalam memfasilitasi dan membantu peserta dalam pembuatan film. Begitu pula dengan peserta juga memiliki antusiasme yang tinggi dalam pelaksanaan program ini. Aspek umum penilaian dari program ini adalah; A (*Affective*) memberikan emosi positif pada peserta, B (*Behavior*) adanya *modelling* perilaku yang baik, C (*Cognitive*) mendapatkan ilmu baru.

Berikut merupakan hasil secara umum dari keseluruhan program pengabdian.

1. Peningkatan pengetahuan siswa mengenai bahaya pernikahan dini secara mendalam dari segi fisik, psikologis, dan juga social budaya.
2. Penguatan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi komunikasi, kerjasama tim, akting, *editing* film dan penulisan naskah.
3. Bagi guru yaitu memperoleh pengalaman sebagai fasilitator yang mendampingi siswa dalam penciptaan luaran positif dan komunikasi dua arah.
4. Peserta maupun guru fasilitator mendapatkan pembelajaran digital dan pemanfaatan teknologi serta media sosial selama mengikuti program.
5. Terciptanya media edukatif baru sebagai media promosi yang kreatif dan melibatkan peserta secara penuh untuk sosialisasi internal maupun eksternal yang lebih luas.
6. Program ini menggabungkan pendekatan edukasi dan juga seni peran (teater) untuk membahas mengenai pencegahan pernikahan dini yang sifatnya cenderung sensitif.
7. Menghasilkan produk kreatif berupa film edukasi yang dapat ditampilkan kembali dalam kegiatan sekolah maupun luar sekolah.
8. Peningkatan pada aspek kognitif, afektif dan perilaku.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Program Teater Edu-Marriage di SMAN 1 Bebandem, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali merupakan langkah yang tepat dan positif dalam upaya pencegahan pernikahan dini di wilayah tersebut. Melalui pelaksanaannya, beberapa hal penting dapat disimpulkan antara lain, suksesnya sosialisasi program kepada siswa-siswi SMAN 1 Bebandem yang menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi. Mereka memahami dengan baik tentang bahaya pernikahan dini dan teknik pengeditan video. Pembentukan kelompok untuk pembuatan film edukasi berhasil melibatkan peserta secara aktif, mendukung proses diskusi, kreativitas, dan kerja sama dalam pembuatan film. Pelatihan khusus bagi guru fasilitator memberikan bekal yang baik bagi mereka dalam peran mereka sebagai pembimbing kelompok. Interaksi dua arah antara guru dan peserta sangat positif. Kegiatan *follow-up* membantu kelompok untuk mengatasi hambatan dan memaksimalkan proses pembuatan film, sementara penayangan film edukasi dan sesi apresiasi menjadi momen penting dalam menunjukkan hasil karya peserta dan memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam pencegahan pernikahan dini. Selain itu, program ini berhasil menghasilkan film edukasi yang dapat digunakan untuk mengedukasi masyarakat luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami segenap tim pelaksana PKM-PM Teater Edu-Marriage mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak SMAN 1 Bebandem selaku mitra dalam kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa Pengabdian Masyarakat



(PKM-PM), Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi dan Universitas Udayana atas pendanaan dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) tahun 2025.

Jurnal Warta Edisi, 60(April), pp. 91–96.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-faruq, Z. (2023) 'Peran Penggunaan Desain Evaluasi Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran', *Ilma Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), pp. 158–171. doi: 10.58569/ilma.v1i2.587.
- Dosen, J. & M. A. T. (2018) 'Fasilitator dalam Pemberdayaan Masyarakat', *Dedikasi: Journal of Community Engagment*, pp. 19–30.
- Gusmawati, G., Murwita, F., & Marniati, M. (2025). Dampak pernikahan dini yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri. *Jurnal Antigen: Kesehatan Masyarakat dan Ilmu Gizi*, 3(3),17-35
- Rohim, S. (2019) Fenomena Pernikahan Usia Dini di Karangasem Bali Terungkap, Ada Yang Baru lulus SD, ini penyebabnya - *tribun-bali.com*, Tribun. Available at: <https://bali.tribunnews.com/2019/07/23/fenomena-pernikahan-usia-dini-di-karangasem-bali-terungkap-ada-yang-baru-lulus-sd-ini-penyebabnya> (Accessed: 25 September 2023).
- Wahyuningsih, S. (2019) 'Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karyawan',